

ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN PADA SISWA SMP

Gabriel Gaspersz^{1*}, Juliana Selvina Molle², Magy Gaspersz³

^{1,2,3} Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Email Corresponding author. gasperszgabriel04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon dengan sumber data adalah siswa kelas VII-1 yang berjumlah 20 orang siswa dan subjek penelitian yang dipilih untuk diwawancarai sebanyak 3 orang siswa. Peneliti mendeskripsikan kemampuan pemahaman konsep pecahan siswa dengan cara melihat hasil jawaban dan wawancara siswa. Hasil tes siswa ini mengacu pada petunjuk soal dan ketepatan siswa dalam menjawab. Ketepatan jawaban siswa tersebut disesuaikan dengan kriteria penilaian soal tes dan kriteria penskoran kemampuan pemahaman konsep pecahan dengan 4 indikator, yaitu indikator kemampuan memberikan contoh dan non contoh, indikator kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, indikator kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan indikator kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Berdasarkan hasil tes kemampuan pemahaman konsep pecahan dan wawancara siswa didapatkan 1 siswa yang memenuhi 3 indikator dari 4 indikator kemampuan pemahaman konsep yaitu indikator kemampuan memberikan contoh dan non contoh, kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dan kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah, dan 2 siswa yang memenuhi 1 indikator dari 4 indikator kemampuan pemahaman konsep yaitu indikator kemampuan memberikan contoh dan non contoh

Kata kunci: kemampuan pemahaman konsep, pecahan.

Abstract

This study aims to determine the ability to understand the concept of fractions in grade VII students of SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon. The type of research used is qualitative descriptive research. This research was carried out at SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon, with the data source being class VII-1 students totaling 20 students, and the research subjects selected to be interviewed were three students. Researchers describe students' ability to understand fractional concepts by looking at the results of student answers and interviews. The results of this student's test refer to the question instructions and the student's accuracy in answering. The accuracy of the student's answers is adjusted to the assessment criteria for the test questions and the scoring criteria for the ability to understand fractional concepts with four indicators, namely indicators of the ability to provide examples and non-examples, indicators of the ability to present concepts in various forms of mathematical representation, indicators of the ability to use, utilize and select specific procedures or operations and indicators of the ability to apply concepts or algorithms in problem-solving. Based on the results of the fractional concept comprehension ability test and student interviews, one student met three indicators of concept understanding ability, namely indicators of the ability to provide examples and non-examples, the ability to present concepts in various forms of mathematical representation, and the ability to apply concepts or algorithms in problem-solving, and two students who met one indicator of concept understanding ability, namely indicators of ability to provide an example and non-example.

Keywords: concept understanding ability, fraction.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diberikan di semua tingkatan sekolah, guna memperlengkapi siswa dengan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, inovatif, kreatif, dan dapat bekerjasama. Matematika berkaitan dengan ide-ide, struktur-struktur dan konsep-konsep yang diatur secara logis, sehingga pemahaman konsep menjadi penting (Monariska, 2017). Budiono (Gusniwati, 2015) menyatakan bahwa konsep matematika merupakan wujud pengertian-pengertian baru dari hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian dan hakikat dari materi matematika.

Fajar, dkk (2019) menjeleskan bahwa memahami banyaknya konsep, mengakibatkan siswa dapat menyelesaikan masalah dengan lebih baik, karena konsep-konsep yang dimiliki menjadi fondasi untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah. Sejalan dengan itu menurut Oktoviani, dkk (2019), kemampuan pemahaman konsep ialah kesanggupan siswa untuk memahami ide-ide abstrak matematika, yang berakibat siswa dapat mengutarakan kembali suatu konsep matematika menurut pembentukan pengetahuannya. Dalam mempelajari matematika, kemampuan pemahaman konsep menjadi penting bagi siswa karena dengan memahami konsep, siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah matematika ataupun masalah pada kehidupan nyata. Sebaliknya siswa dengan kemampuan pemahaman konsep yang tidak baik mengakibatkan siswa tersebut mendapat kesulitan dalam mempelajari dan memecahkan masalah matematika (Oktoviani, dkk, 2019).

Zuliana (2017) mengatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep seseorang dilihat dari kemampuannya untuk: (1) mengutarakan kembali suatu konsep, (2) mengelompokkan objek berdasarkan sifat-sifatnya, (3) memberikan contoh dan bukan contoh, (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) mengembangkan syarat perlu sebuah konsep, (6) menggunakan dan memilih operasi atau prosedur tertentu, dan (7) mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah.

Dalam kurikulum 2013 salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat memahami konsep matematika (Sugawara & Nikaido, 2014), namun kenyataannya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika untuk materi pecahan pada siswa rendah, dikarenakan guru cenderung mendapati kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep juga didukung oleh penelitian Pujiati, dkk (2018), yang dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa pada materi pecahan masih rendah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Oktoviani, dkk (2019), dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terbilang rendah.

Salah satu materi pembelajaran matematika yang harus dipahami oleh siswa kelas VII semester ganjil untuk sekolah menengah pertama (SMP) dalam kurikulum 2013 adalah pecahan, dalam mempelajari pecahan, terlebih dahulu siswa harus menguasai materi prasyarat seperti bilangan bulat, memahami konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian serta konsep FPB dan KPK. Memahami konsep pecahan merupakan dasar yang dibutuhkan siswa dalam memahami materi yang baru nantinya seperti materi perbandingan, oleh karena itu pemahaman konsep pecahan merupakan hal penting yang harus dipahami dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan Pada Siswa Kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon”, yang bertujuan untuk Mengetahui Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan Pada Siswa Kelas VII SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon, Urimeseng, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Provinsi Maluku. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-1 SMP Kristen Kusu-Kusu Sereh Ambon, yang berjumlah 20 orang siswa, kemudian diambil subjek penelitian sebanyak tiga orang siswa berdasarkan hasil tes kemampuan pemahaman konsep, yang rinciannya terdiri dari satu orang siswa berkemampuan tinggi, satu orang siswa berkemampuan sedang dan satu orang siswa berkemampuan rendah, serta berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran bahwa subjek penelitian dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan dapat di wawancarai.

Instumen yang digunakan adalah instrumen tes berupa soal uraian dan pedoman wawancara, kemudian data yang diperoleh dalam penelitian berupa skor penilaian hasil jawaban siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep. Soal tes yang digunakan untuk melihat kemampuan pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal-soal pecahan telah divalidasi. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencocokkan antara jawaban di lembar jawaban dengan yang sebenarnya dipahami oleh siswa. Wawancara dilaksanakan setelah tes kemampuan pemahaman konsep berakhir.

Soal yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat indikator kemampuan pemahaman konsep, yaitu:

- a. Kemampuan memberikan contoh dan non contoh.
- b. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- c. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- d. Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman (Suharsaputra, 2012) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan memberikan contoh dan non contoh

Tulislah contoh bilangan pecahan dan bukan pecahan!

Soal nomor 1 di atas adalah soal untuk mengetahui kemampuan memberikan contoh dan non contoh pecahan. Berikut adalah hasil tes kemampuan memberikan contoh dan non contoh pecahan pada soal nomor 1:

a. Subjek KS (kategori tinggi)

1. * Yang merupakan bilangan pecahan :
 - $\frac{1}{4}$
 * Yang bukan bilangan pecahan :
 - 2

Gambar 1. Jawaban tertulis subjek KS

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek KS dapat memberikan contoh dan non contoh bilangan pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KS dapat memenuhi indikator kemampuan memberikan contoh dan non contoh dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

b. Subjek JdF (kategori sedang)

1. Yang merupakan bilangan pecahan adalah $2\frac{2}{5}$
 Yang bukan bilangan pecahan adalah $= \frac{1}{1}, \frac{1}{5}, \frac{10}{5}$

Gambar 2. Jawaban tertulis subjek JdF

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek JdF dapat memberikan contoh dan non contoh bilangan pecahan dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek JdF dapat memenuhi indikator kemampuan memberikan contoh dan non contoh dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

c. Subjek LVH (kategori rendah)

1. contoh pecahan = $\frac{1}{2}$
 contoh bukan pecahan = $\sqrt{2}$

Gambar 3. Jawaban tertulis subjek LVH

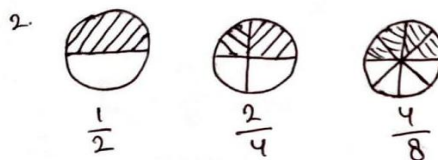
Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek LVH dapat memberikan contoh dan non contoh bilangan pecahan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek LVH dapat memenuhi indikator kemampuan memberikan contoh dan non contoh dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.

Gambarkanlah 3 contoh bilangan pecahan senilai!

Soal nomor 2 adalah soal untuk mengetahui kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Berikut adalah hasil tes kemampuan menyajikan konsep pecahan dalam berbagai bentuk representasi matematis pada soal nomor 2:

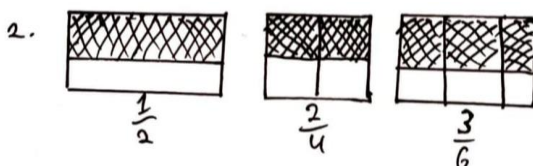
a. Subjek KS (kategori tinggi)



Gambar 4. Jawaban tertulis subjek KS

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek KS dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KS dapat memenuhi indikator kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

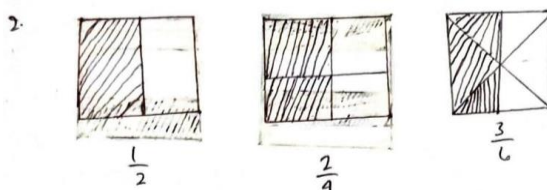
b. Subjek JdF (kategori sedang)



Gambar 5. Jawaban tertulis subjek JdF

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek JdF dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis namun belum tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek JdF tidak dapat memenuhi indikator kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

c. Subjek LVH (kategori rendah)



Gambar 6. Jawaban tertulis subjek LVH

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek LVH dapat menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis tetapi belum tepat. Hal ini menunjukkan bahwa subjek LVH tidak dapat memenuhi indikator kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

Pada penerimaan siswa baru di suatu SMP, yang memenuhi kriteria sebanyak 80% dari peserta yang mendaftar, dari peserta yang memenuhi kriteria hanya $\frac{2}{5}$ bagian yang diterima. Jika kuota yang diterima di SMP tersebut adalah 320 siswa, maka total peserta yang mendaftar adalah?

Soal nomor 3 adalah soal untuk mengetahui kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Berikut adalah hasil tes kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu pada soal nomor 3:

a. Subjek KS (kategori tinggi)

$$3. 80\% \times \frac{2}{5} = 320$$

Gambar 7. Jawaban tertulis subjek KS

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek KS tidak dapat menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KS tidak dapat memenuhi indikator kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

b. Subjek JdF (kategori sedang)

$$3. 80\% \times \frac{2}{5} = 320$$

$$\frac{80}{100} \times \frac{2}{5} = 320$$

$$\frac{16}{50} = 320.$$

Gambar 8. Jawaban tertulis subjek JdF

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek JdF tidak dapat menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa subjek JdF tidak dapat memenuhi indikator kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

c. Subjek LVH (kategori rendah)

$$3. 80\% = \frac{80}{100} \times \frac{2}{5} = \frac{16}{50}$$

Gambar 9. Jawaban tertulis subjek LVH

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek LVH tidak dapat menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa subjek LVH tidak dapat memenuhi indikator kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Lina mempunyai $7\frac{1}{2}$ kg gula pasir. Ia ingin membungkus gula pasir tersebut dalam plastik dengan ukuran $\frac{1}{4}$ kg. Berapa bungkus gula pasir yang bisa Lina dapatkan?

Soal nomor 4 adalah soal untuk mengetahui kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Berikut adalah hasil tes kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah pada soal nomor 4:

a. Subjek KS (kategori tinggi)

4. Dik:

Lina mempunyai $7\frac{1}{2}$ kg gula pasir. Ia ingin membungkus gula pasir tersebut dalam plastik dengan ukuran $\frac{1}{4}$ kg

Dit:

Berapa bungkus gula pasir yang bisa lina dapatkan ?

Pemecahan :

$$7\frac{1}{2} : \frac{1}{4} = \frac{15}{2} : \frac{1}{4} = \frac{15}{2} \times \frac{4}{1} = 15 \times 2 = 30$$

Jadi : banyaknya bungkus gula pasir yang lina dapatkan adalah 30 bungkus

Gambar 10. Jawaban tertulis subjek KS

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek KS dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek KS dapat memenuhi indikator kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

b. Subjek JdF (kategori sedang)

$$\begin{aligned}
 4. \quad 7\frac{1}{2} : \frac{1}{4} &= \frac{15}{2} : \frac{1}{4} \\
 &= \frac{15}{2} \times \frac{4}{1} \\
 &= \frac{60}{2} \\
 &= 30
 \end{aligned}$$

Gambar 11. Jawaban tertulis subjek JdF

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek JdF kurang tepat dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek JdF tidak dapat memenuhi indikator kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

c. Subjek LVH (kategori rendah)

$$\begin{aligned}
 7. \quad 7\frac{1}{2} + \frac{1}{4} &= \frac{7 \times 2 + 1}{2} + \frac{1}{4} \\
 &= \frac{15}{2} + \frac{1}{4} = \frac{31}{4}
 \end{aligned}$$

Gambar 12. Jawaban tertulis subjek LVH

Berdasarkan hasil pekerjaan dan wawancara terlihat bahwa subjek LVH tidak dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek LVH tidak memenuhi indikator kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal pecahan yang diberikan.

Berdasarkan paparan di atas, ditemukan bahwa Subjek KS dapat memenuhi ketiga indikator kemampuan pemahaman konsep yaitu, kemampuan memberikan contoh dan non contoh, kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah, dan hanya satu indikator yang subjek KS tidak dapat memenuhinya yaitu, indikator kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dalam menyelesaikan soal-soal pecahan yang diberikan. Subjek JdF dan Subjek LHV hanya dapat memenuhi satu indikator kemampuan pemahaman konsep yaitu, kemampuan memberikan contoh dan non contoh, sedangkan tiga indikator lainnya tidak terpenuhi, yaitu kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal-soal pecahan yang diberikan. Subjek JdF dan Subjek LHV yang tidak memenuhi ketiga indikator kemampuan pemahaman konsep dapat dikatakan bahwa subjek kurang teliti dalam memahami maksud soal dan kurangnya pemahaman konsep pecahan pada subjek.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati, dkk (2018), dikatakan bahwa siswa mampu menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis dengan kategori kurang, siswa mampu menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu dengan kategori kurang, siswa mampu mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah dengan kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menguasai indikator pemahaman konsep, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai kemampuan pemahaman konsep yang kurang pada materi pecahan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Unaenah & Sumantri, 2019), diketahui bahwa siswa mampu menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis dengan kategori kurang, siswa mampu menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu dengan kategori kurang, siswa mampu mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah dengan kategori kurang. Hasil test tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menguasai indikator pemahaman konsep, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep pecahan pada siswa masih kurang. Fajar, dkk (2019) juga mengatakan bahwa penguasaan terhadap banyak konsep, memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah dengan lebih baik, sebab untuk memecahkan masalah perlu aturan-aturan, dan aturan-aturan tersebut didasarkan pada konsep-konsep yang dimiliki.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa masih ada siswa yang belum dapat memenuhi indikator kemampuan pemahaman konsep dalam menyelesaikan soal-soal pecahan yang diberikan. Pentingnya kemampuan pemahaman konsep ini dikarenakan jika siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik maka siswa akan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami materi matematika yang sifatnya lebih kompleks serta mampu menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Tetapi, sebaliknya jika siswa tidak memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari maupun menyelesaikan permasalahan matematika (Oktoviani, dkk, 2019).

KESIMPULAN

Subjek KS dapat memenuhi ketiga indikator kemampuan pemahaman konsep yaitu, kemampuan memberikan contoh dan non contoh, kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah, dan hanya satu indikator yang subjek KS tidak dapat memenuhinya yaitu, indikator kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dalam menyelesaikan soal-soal pecahan yang diberikan.

Subjek JdF dapat memenuhi satu indikator kemampuan pemahaman konsep yaitu, kemampuan memberikan contoh dan non contoh, sedangkan tiga indikator lainnya tidak terpenuhi, yaitu kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal-soal pecahan yang diberikan.

Subjek LHV dapat memenuhi satu indikator kemampuan pemahaman konsep yaitu, kemampuan memberikan contoh dan non contoh, sedangkan tiga indikator lainnya tidak terpenuhi, yaitu kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal-soal pecahan yang diberikan

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Education And Development*, 5(2), 33–38.
- Arnidha, Y. (2017). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar Dalam Penyelesaian Bangun Datar. *Jpgmi*, 3(1), 53–61.
- Fadlilah, N. (2015). Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Volume Prisma Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2).
- Fajar, A. P., Kodirun, K., Suhar, S., & Arapu, L. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 229.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1), 26–41.
- Hotnida, S., Prambudi, A., & Hidayah, I. (2019). Meningkatkan Pemahaman Konsep Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VIIF SMPN 22 Semarang Melalui Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan APM. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 821–827.
- Monariska, E. (2017). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kalkulus I. *Prisma*, 6(1), 17–31.
- Negeri, U., & Muhammadiyah, U. (2019). *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika) Analisis Pemahaman Konsep Dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan Pada Siswa Kelas VIII SMP Pesantren Guppi Samata Kabupaten Gowa SIGMA (S. 11.*
- Ningrum, E. K., Purnami, A. S., & Widodo, S. A. (2017). Eksperimentasi Team Accelerated Instruction terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(2), 218.
- Nurjanatin, I., Sugondo, G., & Manurung, M. M. H. (2017). Analisis Kesalahan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Luas Permukaan Balok di Kelas VIII–F Semester II SMP Negeri 2 Jayapura. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pembelajarannya*, 2(1), 22–31.
- Oktoviani, V., Widoyani, W. L., & Ferdianto, F. (2019). Analisis kemampuan pemahaman matematis siswa SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel. *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 39–46.
- Pujiati, P., Kanzunudin, M., & Wanabuliandari, S. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SDN 3 Gemulung Pada Materi Pecahan. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 37–41.
- Rahmawati, N., & Maryono, M. (2018). Pemecahan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Berdasarkan Model Polya pada Siswa Kelas VIII MTs Materi Pokok SPLDV. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(1), 23–34.
- Rismawati, M., & Hutagaol, A. S. R. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 4(1), 91–105.

- Septiani, Y., Aribbe, E., & Diansyah, R. (2020). Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru). *Jurnal Teknologi Dan Open Source*, 3(1), 131–143.
- Siregar, R., Ardiana, N., & Rosyidi, J. (2019). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dengan Macromedia Flash 8 Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *JURNAL MathEdu*, 2(2), 76–84.
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. In *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Vol. 58, Issue 12).
- Suharsaputra, U. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.
- Tianingrum, R., & Sopiany, H. N. (2017). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 440–446.
- Unaenah, E., & Sumantri, M. S. (2019). Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 106–111.
- Zuliana, E. (2017). Penerapan Inquiry Based Learning berbantuan Peraga Manipulatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika pada Materi Geometri Mahasiswa PGSD Universitas Muria Kudus. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 8(1).